

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT mewahyukan kitab suci al-Quran sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan. Al-Quran juga menjelaskan sesuatu yang esensial bagi umat manusia. Manusia sangat perlu pengetahuan seperti halnya perlu pengetahuan metafisika untuk mencapai makna kesempurnaan dan makna hidup serta inspirasi pada kehidupan yang singkat ini. Ukuran dan kesempurnaan hidup seseorang merupakan objek utama dalam hidup. Hal tersebut mendidik manusia bagaimana cara mencapai dan meningkatkan martabat sebagai khalifah di muka bumi untuk kesejahteraan dan keselamatan.

Sepanjang pengamatan, manusia telah tenggelam dalam kegelapan, kebodohan, kerugian, materialistis, dan tekanan serta tenggelam dalam lautan masalah yang tidak terpecahkan. Manusia tidak menemukan petunjuk apapun selain mendalami dan menghayati kandungan al-Quran. Sebab, al-Quran menunjukkan kejalan yang benar dengan didikannya yang berisi segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan dan keberhasilan manusia. Pemahaman yang jelas tidak akan dicapai tanpa mengerti pesan al-Quran. Bidang pengetahuan tafsir akan dapat dijelaskan setelah tersingkapnya rahasia-rahasia ketuhanan dan pengetahuan batin al-Quran.

Hal ini hanya dapat dijelaskan dengan mempelajari ilmu-ilmu tafsir yang menjadi perangkat untuk menyingkap rahasia al-Quran tersebut.

Ada dua istilah yang digunakan dalam penafsiran al-Quran, yaitu tafsir dan takwil. Dua istilah ini merupakan sebuah alat untuk menjelaskan isi al-Quran. Menurut bahasa, tafsir adalah menjelaskan, klarifikasi, eksplansi, dan ilustrasi.¹

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”²

Menurut istilah tafsir mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan makna yang mendalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajarannya.³

Sedangkan takwil adalah interpretasi makna (reklamasi). Dimana seorang mufassir memalingkan makna ayat dari kemungkinan makna yang satu dengan makna yang lainnya. Sebagian ulama berpendapat bahwasannya Takwil mempunyai sinonim dengan tafsir.⁴

Dalam pendekatannya, tafsir memiliki banyak pendekatan. Diantaranya adalah Sosial, Sains, Filsafat, Fiqih, dan Bahasa. Diantara tafsir yang memakai pendekatan kebahasaan adalah karya Imam Zamakhsyari yang berjudul *Tafsir Al-Kasysyaf an haqiqi hawamid At-*

¹ Manna Al-Qathan, *Mabahis Fi ulum Al-Quran* (Beirut : 1938). Hal 323

²QS.

³Thameem Ushama. *Metodologi Tafsir al-Quran* (Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif) (Jakarta : 200. Hal 4

⁴Ibid

Tanzil wa Uyun Al-aqawil fi Wujuh at-takwil. Tafsir ini merupakan tafsir bi al-ra'yi dengan pendekatan Lughah (bahasa). Metode tafsir ini adalah Tahlili.

Contohnya adalah tentang kata fitnah, didalam tafsir ini, kata fitnah dalam pengertian *al-dalal*, *az-zanbu*, *al-kharaj* (Kesesatan dan Dosa). Menurut bahasa fitnah artinya kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian, dan siksaan.⁵ Dalam al-Quran kata fitnah disebut sebanyak 60 tempat dan digunakan dalam pengertian yang berbeda-beda. Fitnah berarti permusuhan seperti QS. Al-Baqarah (2): 193. Fitnah berarti bencana seperti QS. Al-Maidah (5): 71. Fitnah berarti membuat isu yang membahayakan orang lain sehingga dikatakan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan seperti QS. Al-Baqarah (2): 197, 217 dan QS. Al-Anfal (8) :73. Fitnah berarti cobaan atau ujian seperti QS. Al-Anfal (8): 28, Az-Zumar (39): 49, Al-Anbiya (21): 35. Dan fitnah berarti siksaan seperti QS. Al-Anfal (8): 25 dan QS. Al-Mudassir (74): 31.

Menempatkan iman sebagai standar pokok amar perbuatan manusia pada dasarnya akan berimplikasi pada pengklasifikasian perbuatan baik dan buruk. Perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan Islam atau bentuk pelanggaran moral dan hukum Tuhan disebut dosa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk meneliti makna dari istilah-istilah al-Quran tentang kata fitnah yang berhubungan dengan kata lain dalam kitab *Tafsir Al-Kasysyaf* dengan judul :

⁵M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 129

“PENAFSIRAN TERHADAP KATA FITNAH DALAM TAFSIR AL-KASYAF”

B. Perumusan Masalah

Melihat apa yang telah di paparkan diatas, maka peneliti mengambil Kitab Tafsir Al-Kasysyaf sebagai sumber penelitian didalam pemaknaan. Selain daripada itu, peneliti juga akan menelaah sisi historitas. Menelusuri Imam Al-Zamakhshari terpengaruhi oleh siapa saja, dan setelah kitab Al-Kasysyaf ada tafsir beliau mempengaruhi siapa saja.

Dengan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji dan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja makna kata fitnah yang terkandung dalam Tafsir Al-Kasyaf ?
2. Bagaimana orisinalitas pemaknaan kata fitnah dalam Tafsir Al-Kasyaf ?

C. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian didalam skripsi ini adalah :

1. Mengetahui makna kata fitnah didalam Tafsir Al-Kasysyaf.
2. Mengetahui siapa saja yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh pemaknaan Imam Al-Zamakhshari.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna kata fitnah dalam tafsir Al-Kasysyaf.
2. Untuk mengetahui siapa saja yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh penafsiran Imam Al-Zamakhsyari.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia tidak asing ketika mendengar kata Tafsir. Walaupun tahu apa itu tafsir. Alangkah baiknya peneliti akan meninjau kembali apa itu Tafsir.

Tafsir adalah menjelaskan al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan isyaratnya atau tujuannya.⁶

Peneliti berfikir bahwa ketika kita menafsirkan, kita tidak akan pernah terlepas pada sebuah konteks dan teks. Ketika teks itu ada, maka jejak-jejak senantiasa mengiringi teks tersebut. Disini, tidak hanya intertektualitas, tapi juga sociocultural. Oleh sebab itu suatu tafsir tidak akan pernah bernilai benar sepenuhnya untuk semua kalangan.⁷

Tafsir juga sering disebut interpretasi, interpretasi adalah proses memperantai dan menyampaikan pesan yang secara termuat dalam realitas. Interpretator adalah juru bahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak secara jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering

⁶Ash-Shiddieqy, TM Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung, 1994, hlm. 178.

⁷Al-Qathan, Loc. Cit. Hal 73

diliputi misteri, yang dapat diungkap hanya setahap demi tahap. Proses memperantai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga arti yang terungkap didalam tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain :

- a. Mengatakan
- b. Menjelaskan
- c. Menerangkan

Interpretasi berfungsi menunjuk arti, mengatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membuahkn sesuatu yang merupakan pesan nyata. Metode yang digunakan adalah yang memungkinkan realitas memberita, mengatakan dirinya jauh dari segala distorsi dan disonansi.

Ukuran kebenaran interpretasi adalah manakala interpretasi bertumbuh, berasuh pada evidensi-evidensi objektif. Pada hal-hal yang memang sesungguhnya dapat diidentifikasi merupakan kata realitas, terbukti dapat dikenali didalam realitas itu sendiri. Dengan demikian berpikir yang benar-benar berpikir dan semua serta setiap berpikir adalah interpretasi, bukanlah monolog melainkan dialog. Dan dialog adalah proses, maka kejernihan pandangan yang dicapai kebenaran oleh diperoleh pesan realitas yang terartikulasikan memberitakan realitas tidak seketika fana, tidak seketika habis selesai tetapi juga suatu proses. Maka interpretasi berceritakan senantiasa siap dikoreksi lagi dan lagi dikoreksi

yang senantiasa merumuskan kembali segalanya yang memang harus dirumuskan kembali.⁸

Interpretasi sebagai sebuah penerangan. Dimensi “menerangkan” dari interpretasi adalah sesuatu dibuang secara terang. Kegiatan interpretasi dilaksanakan dengan memasukan faktor luar, seperti misalnya menunjukkan arti teks yang lebih tua, menunjukkan peristiwa yang meliputi, menggelimangi bukan sekedar melatar belakangi teks. Hal ini tidak berarti bahwa relevan manakala dan sejauh pengaruh data tersebut dikenali sebagai terdapat dalam teks. Pengetahuan tentang data dapat membantu memahami teks secara lebih baik. Dimensi interpretasi ini menunjukkan bahwa arti adalah asal konteks. Karenanya, seluruh kegiatan ditunjukan untuk menyediakan ruang pemahaman. Teks tidak begitu saja dapat dipahami, dibutuhkan situasi pemahaman agar dua cakrawala bertemu, yakni bilamana interpretator dapat melangkah masuk kedalam lingkaran interpretasi dan cakrawala teks yang ada.⁹

Dua cakrawala berhadapan. Menerjemahkan bukan sekedar mengganti yang ada tanpa menangkap inti isinya atau pesan yang disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki cakrawala. Metode interpretasi disini adalah perilaku penafsir untuk sadar terhadap ideologi dan subjektifitasnya sendiri. Ketika menafsir, penafsir mau tidak mau akan memakai apa yang ia ketahui untuk pembacaan

⁸Ignaz Goldzier. *Mazhab-mazhab Tafsir : dari Aliran Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : 2003). Hal 324

⁹Ibid

kontekstual. Contoh hal adalah sebuah ayat. Penafsir melihat keadaan sebuah ayat menunjukkan nilai A, maka secara tidak langsung dalam benak penafsir akan menafsirkan dengan metode tertentu dan pendekatan intelektual (ilmu tertentu) untuk menafsirkan ayat tersebut. Ilmu dan keyakinan akan berpengaruh juga pada hasil tafsirannya. Karena boleh jadi penafsir akan mengurai sesuai madzhab, keadaan sosial dan lain sebagainya. Disini tidak masalah jikalau suatu keadaan atau masyarakat memegang madzhab tertentu. Maka tak apa jika untuk madzhabnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, karena seluruh sumber data-datanya adalah buku-buku yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan materi kajian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis, yaitu suatu metode analisis, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan objek yang sedang dikaji. Hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai data dari berbagai sumber yang diperoleh.

2. Sumber Data

Sumber data ini terbagi kedalam dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat pokok. Disini yang menjadi sumber data pokok adalah Kitab Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber

data primer. Disini yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir dari klasik sampai kontemporer. Pengumpulan kitab-kitab tafsir ini dikumpulkan untuk mengetahui orisinalitas makna kata fitnah dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan buku-buku yang berhubungan dengan kebahasaan. Seperti *Jauhar Maknum*, *Uqud Al-Zuman*, *Al-Fiyyah* dan lain-lain.

3. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis itu sendiri. Antara lain analisis metode tafsir tematik. Teori-teori interpretasi secara umum dan buku-buku yang berkenaan dengan metodologi tafsir, ilmu-ilmu al-Quran dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokan, dan menginterpretasikan data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposisi-proposisi hasil penelitian yang dilakukan sebagai data yang akan dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian untuk kemudian data yang ada dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan.

5. Analisis Data

Data-data yang telah diklasifikasikan tersebut diuraikan dalam tema-tema menurut pembahasan masing-masing kemudian dianalisis.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pendekatan terhadap analisis-analisis yang dibutuhkan.
- b. Mengklasifikasi landasan teoritis (prinsip-prinsip analisis).
- c. Mencari munasabah ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya.
- d. Menggunakan pendapat mufassir tentang kata fitnah dan penandaanya dengan konteks dimana kata itu berada.

6. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan tentang konsep-konsep yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ringkasan jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian disini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

Bab Pertama : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua : Dalam bab ini terdiri dari empat bab yang berisi Perkembangan Bahasa, Sejarah Tafsir Lughawi, Sejarah Perkembangan Tafsir Lughawi, dan Jenis-jenis Tafsir Lughawi.

Bab Ketiga : Dalam bab ini terdiri dari lima bab. Yang pertama Biografi Imam Al-Zamakhsyari. Yang kedua, Keilmuan dan Karya Imam Al-Zamakhsyari. Yang ketiga, Mazhab dan Aqidah Imam Al-Zamakhsyari. Yang keempat, Sekilas Tentang Tafsir Al-Kasysyaf. Yang kelima, Komentor Ulama Tentang Tafsir Al-Kasysyaf.

Bab Keempat : Dalam bab ini terdiri hanya dua bab. Yang pertama Makna Kata Fitnah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf. Dan yang kedua adalah Orisinilitas Pemaknaan dalam Tafsir Al-Kasysyaf.

Bab Kelima : Dalam bab ini adalah kesimpulan dan saran.

